

KIDUNG RUMEKSO ING WENGI DAN KORELASINYA DENGAN SURAT MU'AWWIDHATAIN (KAJIAN LIVING QUR'AN)

Zakyyatun Nafsiyah dan Ibnu Hajar Ansori

STAIN Kediri

email: zakyyatunnafsiyah@gmail.com, Ibnuhajar93@gmail.com

Abstract

This article is the result of a review of the correlation between Kidung RumeKso Ing Wengi with Surah Mu'awwidhatain based on its content of meaning and function. It can be concluded that Kidung RumeKso Ing Wengi has a close correlation with the Surah Mu'awwidhatain, which is a manifestation of the meaning of the word Qul which includes the value of Tawheed and the teaching of doing Tirakat in order to maximize the potential for self-protection from night, human, jin and satan and other creatures of God. The Song of RumeKso Ing Wengi is an early part of the song Fiber containing 41 stanzas of Dhandhanggula's electric, which illustrates the sweetness of the spiritual teaching. The forty-one verses are divided into four parts of the hymn. The first part is the first stanza until the 10th is the Song of RumeKso Ing wengi or Kidung Sarira Ayu. The 11th to 24th Chapters are the Art of Songs. The next verse, which is the 25th to 35th is Kidung Jati Mulya, and the last part of the 36th to 41st stanza is the Song of Mar Marti. The Surah Mu'awwidhatain is the name of two Surahs that go hand in hand, namely al-Falaq and al-Na s. The name Mu'awwidhatain is derived from the word a'udhu which means I seek refuge, so Mu'awwidhatain means two Surahs that guide the reader to the shelter, or put it into a protected arena.

Keywords: *Kidung RumeKso Ing Wengi, Mu'awwidhatain, Protection verses*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan *Kalāmullāh* yang juga bukti atas kebenaran kenabian pembawa risalahnya, Muhammad SAW. serta dijadikan sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat Islam.¹ Karena sifatnya sebagai pedoman al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai "bacaan" suci, melainkan sebagai teks yang perlu dipahami maknanya. Dalam rangka memahami makna tersebut al-Qur'an bersentuhan dengan realitas-realitas dalam masyarakat. Dialektika antara al-Qur'an dengan realitas inilah yang melahirkan berbagai penafsiran yang gilirannya akan menghadirkan wacana dalam ranah pemikiran, serta tindakan praktis dalam dalam realitas sosial.²

Sebagai *Al-Hadīṣ*, al-Qur'an mengandung berbagai nilai yang menjadikan pendorong bagi manusia untuk melakukan tindakan agar harapannya dapat terwujud dalam kehidupan.⁴ Nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun batin.⁵ Adapun nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai ketauhidan,⁶ keadilan,⁷ kesehatan,⁸ keselamatan dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut tentu saja tidaklah nampak, sebab salah satu ciri dari nilai adalah abstrak atau tidak nampak, yang nampak adalah objek yang memiliki nilai.

¹ Kurdi, et. al., *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), hlm. 35.

² Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, (2013): 3.

³ QS. Yunūs [10]: 57

⁴ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 130.

⁵ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, hlm.127.

⁶ QS. *Al-Ikhlās*

⁷ QS. *Al-Kaḥfi* (18) : 86

⁸ QS. *An-Nahl* (16) : 69

Dalam al-Qur'an nilai keselamatan tersebut tidaklah nampak, yang nampak adalah wujud teksnya yang menyeru kepada hal untuk meraih keselamatan, seperti halnya yang nampak dalam surat *Mu'awwidhatain* (dua perlindungan, yaitu surat *al-Falaq* dan *Al-Nās*). Dalam riwayat imam al-Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah SAW. pernah me-*ruqyah* dirinya sendiri dengan surat *Mu'awwidhatain*. Dalam perjalannya selama lebih dari seribu tahun surat-surat ini dipercaya sebagai wirid atau jampi. Begitupula dalam adat masyarakat di Indonesia terutama di Jawa, surat *Mu'awwidhatain* tersebut bersamaan dengan surat *al-Ikhlās*, biasanya pada acara tahlilan, selamatan⁹, yasinan, dan berbagai kesempatan lainnya

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, Nusantara bukanlah wilayah yang kosong akan masalah kebudayaan. Terutama peradaban Jawa dengan seluruh kebudayaannya telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Jawa telah mengembangkan sebuah budaya literer dan religius yang canggih serta diperintah kaum elit yang berpikiran cukup maju jauh sebelum Islam dicatat muncul untuk pertama kalinya dalam masyarakat Jawa pada abad ke 14.¹⁰ Peradaban yang lebih tua ini

⁹ Ajaran jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal dunia. Ajaran ini sudah ada sebelum agama Hindu dan Buddha masuk Nusantara, khususnya Jawa. Tentu saja dalam perjalanan selamatan ini mendapat pengaruh Hindu dan Buddha. Yang diganti-ganti itu hanyalah mantra atau doanya. Prinsip selamatannya sendiri tetap dan setelah Islam masuk, berbagai tata cara dan matranya disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 271.

¹⁰ Sejarah mencatat selama rentang waktu antara 1446-1471 M sebagian besar penduduk Champa beragama Islam berbondong-bondong mengungsi ke Nusantara. Rentang waktu itu, tepat berurutan dengan terjadinya proses Islamisasi secara besar-besaran di Nusantara, yang di kenal sebagai zaman awal Wali Songo. Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2014), 122; Namun bisa jadi sebelum masa itu sudah ada masyarakat Jawa yang telah masuk Islam, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa nisan yang mulai dari tahun 1368-1369. Nisan-nisan tersebut menjadi semacam

diilhami gagasan-gagasan Hindu serta Budhis yang meninggalkan warisan dalam seni rupa, arsitektur, literatur, dan pemikiran yang hingga kini masih membuat, baik masyarakat Jawa sendiri maupun kalangan luar, terpesona.¹¹

Menurut M.C. Ricklef, perkembangan Islam di Jawa tidak terdokumentasi dengan baik, namun manuskrip-manuskrip dari abad ke-16 menunjukkan bahwa Islam mengakomodasi dirinya sendiri dengan lingkungan budaya Jawa. Selain itu orang Jawa tidak memandang sebagai suatu permasalahan apabila manusia Jawa juga menjadi muslim sekaligus. Ada dua proses yang nampak terjadi dalam waktu yang bersamaan ketika awal perkembangan Islam di Jawa ini, yakni kaum Muslim asing yang menetap di suatu tempat dan menjadi orang Jawa, sementara masyarakat lokal Jawa memeluk agama Islam menjadi kaum Muslim. Ricklef menjelaskan bahwa proses ini terkisahkan dalam dakwah Wali Songo.¹²

Gerakan Wali Songo¹³ menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip-prinsip *maw'idzat al-ḥasanat wa mujadlat bi al-latī hiya aḥsan*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik.¹⁴ Dewasa itu, ajaran Islam melalui cara ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau islam "dibumikan" sesuai adat budaya dan

catatan kematian orang-orang Jawa dari kalangan Bangsawan dekat istana Raja Majapahit di Jawa Timur yang diperintah kaum Hindu-Budha, pada masa jayanya yang memeluk agama Islam. M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java*, terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 25-26.

¹¹ M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java*, hlm. 25.

¹² M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java*, hlm. 26-27.

¹³ Wali songo adalah sembilan wali yang terkenal sebagai penyebar agama islam di pulau jawa. Wali-wali tersebut yaitu: Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.

¹⁴ *Al-Naḥl* (16): 125.

kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisasi. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai.¹⁵

Usaha-usaha yang bersifat asimilatif dan sinkretik ini, secara teoritik maupun faktual dapat disimpulkan sangat sulit dilakukan oleh muballigh-muballigh penyebar dakwah Islam dari golongan saudagar maupun ulama fiqih yang bermacam-macam mazhabnya. Adapun yang menunjukkan jejak-jejak tentang adanya dakwah Islam yang bersifat asimilatif dan sinkretik ini justru kaum sufi¹⁶ yang sangat terbuka, luwes, dan adaptif dalam menyikapi keberadaan ajaran selain Islam. Salah satu fakta sejarah yang menjadi bukti akan eksistensi corak sufistik dalam dakwah tersebut ialah ditemukannya naskah-naskah sufistik dan kisah-kisah tokoh suci yang memiliki *karomah* yang luar biasa yang dikaitkan dengan sejumlah tokoh sufi termasyhur. Menurut *Serat Walisana*, tokoh Sunan Gunung Jati¹⁷ dikisahkan memiliki

kaitan dengan ajaran sufisme melalui kitab-kitab Syaikh Ibrahim Arki, Syaikh Sabti, Syaikh Muhyidin Ibnu Arabi, Syaikh Abu Yazid Bustami, Syaikh Rudadi, dan Syaikh Samangun Asarani. Sementara itu, menurut D.A. Rinkes dalam *Nine Saint of Java* (1996) Sunan Kalijaga, digambarkan berguru kepada Syaikh Dara Putih, keturunan Syaikh Kasah, Saudara Syaikh Jumadil Kubra. Dan tentunya yang paling legendaris adalah kisah Sunan Kalijaga berguru Ilmu Tasawuf kepada tokoh Wali Sanga, Sunan Bonang.¹⁸

Dalam kisah kewalian, Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang mengakulturasikan ajaran islam dengan budaya setempat. Sunan menciptakan tradisi-tradisi islami di Jawa seperti seni memperingati Maulud Nabi yang lebih dikenal dengan *Grebeg Maulud*¹⁹ dan

¹⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2014), hlm. 122.

¹⁶ Sufi diidentikkan dengan orang-orang yang mengamalkan tasawuf. Melihat akar katanya, istilah tasawuf bisa jadi berasal dari tiga huruf Arab, *sa*, *wau*, dan *fā'*. Ada yang berpendapat, kata itu berasal dari *ṣafa* yang berarti kesucian. Menurut pendapat lain kata itu berasal dari kata kerja bahasa arab *ṣafwa* yang berarti orang-orang terpilih. Makna ini sering dikutip dalam literature sufi. Sebagian berpendapat bahwa kata itu berasal dari *ṣafwa* yang berarti baris atau deret, yang menunjukkan kaum Muslim awal yang berdiri di baris pertama dalam salat atau perang suci. Sebagian lainnya berasal dari kata *ṣuffa*, ini serambi rendah terbuat dari tanah liat dan sedikit nyembul di atas tanah di luar Masjid Nabi di Madinah, tempat orang-orang miskin berhati baik yang ikut duduk-duduk bergaul dengan Rasulullah. Apapun asalnya, istilah *tasawuf* berarti orang-orang yang tertarik kepada pengetahuan batin, orang-orang yang tertarik untuk menemukan suatu jalan atau praktik ke arah kesadaran dan pencerahan batin. Kurdi, et. al., *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, hlm. 37

¹⁷ Merupakan tokoh walisongo yang menyebarkan agama sekaligus penegak kekuasaan Islam di Jawa Barat. Ibunya adalah putri dari Raja Pajajaran dan bapaknya adalah Raja Mesir yang masih mempunyai garis keturunan Nabi Muhammad. Sebenarnya is diharapkan menjadi Sultan di Mesir menggantikan

bapaknya. Namun ia memberikan tahta tersebut kepada adiknya. Dikisahkan bahwa Sunan Gunung Jati berguru kepada Nabi Khidir pemilik rahasia segala ilmu. Ia juga berguru dan bertemu dengan Nabi Sulaiman. Ia juga bertemu dengan Nabi Ayyub. Sunan Gunung Jati juga memiliki benda-benda berkekuatan magis. Benda-benda tersebut adalah cincin Marembut yang dapat melihat seisi langit dan bumi, ia juga memiliki cincin Mulikat Nabi Sulaiman. Ridin Sofwan, et. al., *Islamisasi Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm. 196-197.

¹⁸ Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim adalah Putra Sunan Ampel. Ia adalah cucu Maulana Malik Ibrahim. Dengan demikian, silsilah ke atas sama dengan silsilah Sunan Drajat, saudaranya. Sunan Bonang masih mewarisi darah Majapahit sebab ibunya adalah Dewi Candrawati yang dalam sumber lain disebutkan Nyi Ageng Malaka. Sunan Bonang adalah pemimpin tertinggi bala tentara Demak. Sunan menyiarkan agama Islam di daerah Tuban, Pati, Madura, dan Pulau Bawean. Lihat Sulaiman. Ridin Sofwan, et. al., *Islamisasi Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, hlm. 73-74. Lihat juga Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, hlm. 124. Lihat juga Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, hlm. 124.

¹⁹ *Grebeg* adalah upacara Sultanyang berbentuk *tumpengan* dan *ambengan* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *gunungan* (tumpeng besar). Tumpeng besar ini diangkat dari istana dibawa ke penghulu dengan prosesi tertentu. Penghulu kemudian memberikan berkah doa sebagai permohonan *keselamatan* dari Sultan untuk kerajaan dan rakyatnya. Dikutip dari *serat babad* Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 82-83.

upacara *Sekaten*²⁰ yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam.²¹ Sunan juga menyusun beberapa doa dalam bahasa Jawa berupa kidung (nyanyian/lagu) dan mantra. Di antara doa-doa Sunan tersebut terkumpul dalam sebuah *serat* yaitu *Serat Kidungan* yang memuat berbagai kidung, yaitu *Kidung Sarira Ayu* atau *Kidung Rumecko Ing Wengi* (perlindungan pada malam hari), *Kidung Artati*, *Kidung Jati Mulya*, dan *Kidung Mar Marti*. Salah satu kidung dalam *serat Kidungan* diyakini memiliki kekuatan doa sebagai penyembuhan dan perlindungan yaitu *Kidung Rumecko Ing Wengi*.²² Dalam perspektif *living Quran*, kidung bisa dikategorikan dalam tradisi tulis,²³ karena kidung tersebut merupakan implementasi dari pemahaman substantif terhadap surat *Mu'awwidhatain* yang dimanifestasikan dalam bentuk kidung.

Rasulullah SAW. pun juga telah melegalkan mantra yang terekam dalam hadis riwayat Muslim berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي
مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْتَقِي
فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ
فَقَالَ : اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ
يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ²⁴

Dari Auf bin Malik Al Asyja'i RA, dia berkata, "Kami sering menggunakan mantera pada masa jahiliah. Lalu kami tanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW, "Ya Rasulullah, bagaimana tentang mantera itu menurut engkau?" Beliau berkata, "Tidak mengapa menggunakan mantera selama tidak mengandung syirik!"²⁵

Melalui artikel ini, kami berusaha menemukan titik singgung antara *Kidung Rumecko Ing Wengi* dengan surat *Mu'awwidhatain*. Yakni tentang bagaimana ayat-ayat dalam surat tersebut di-interpretasi dan dimanifestasikan dalam *Kidung Rumecko Ing wengi*, sehingga memiliki nilai praksis sebagai doa dalam dimensi masyarakat Jawa. Entri pointnya, penelitian ini diharapkan bisa menjawab beberapa pertanyaan terkait apa yang dimaksud dengan *Kidung Rumecko ing Wengi* dan bagaimana korelasi maknanya dengan surat *Mu'awwidhatain*? apa fungsi dari *Kidung Rumecko Ing Wengi* dan bagaimana korelasinya dengan surat *Mu'awwidhatain*? dan bagaiman pandangan Islam tentang penggunaan mantra *Kidung Rumecko Ing Wengi*?

KIDUNG RUMECKO ING WENGI SEBAGAI MANIFESTASI MAKNA (قُل) QUL

Sebelum membahas korelasi antara *Kidung Rumecko Ing Wengi* dengan surat *Mu'awwidhatain*, kami mengulas kembali tentang *munāsabah* surat *Mu'awwidhatain*, yakni korelasinya dengan surat *al-Ikhlāṣ*. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa surat *al-Ikhlāṣ* adalah penegasan

²⁰ Kata sekaten berasal dari bahasa arab *Shahadatain*, upacara *Sekaten* adalah dibunyikannya dua perangkat pusaka *gamelan Kyai* dan *Nyai Sakati* di halaman masjid keraton pada bulan maulid selama tujuh hari berturut-turut. Selama itu di alun-alun diselenggarakan berbagai pertunjukan yang berkaitan dengan maulid nabi Muhammad SAW. upacara sangat menarik masyarakat sehingga mereka datang berbondong-bondong untuk menyaksikan. Setelah mendapat penjelasan tentang Islam, mereka kemudian mengucapkan *shahadatain* (dua kalimat syahadat). Franz Magnis yang dikutip Ahmad Khalil, hlm. 82. Lihat juga, Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2015), hlm. 110.

²¹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, hlm. 14,

²² Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, hlm. 16.

²³ Suryadilaga menyatakan bahwa Hadis Nabi sebagai dasar umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dari manivestasi tersebut, muncul setidaknya tiga variasi dan bentuk tradisi dalam living Hadis. Yakni tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Lihat *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, cet. I (Yogyakarta: TH-Press, 2007), cet. I, hlm. 116

²⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bāb Lā Ba'sa bi al-Ruqā Mā Lam Yakun Fīhi Shirkun, No.1462

²⁵ Zaki al-Dīn, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim*, terj. Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 818.

tauhid yakni keikhlasan manusia menghamba kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut untuk disembah. Maka sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah tersebut itulah, hanya kepada Tuhan tersebut manusia diajari untuk memohon pertolongan yakni lewat pengajaran dalam surat *Mu'awwidhatain*.²⁶ Bukan ayat ataupun kidung yang dapat memberikan perlindungan, melainkan hanya sebagai alat untuk memohon kepada Tuhan dengan senandung yang indah.

Keindahan al-Qur'an tentu saja telah jelas terdapat dalam kesusastraannya. Keunggulan sastranya telah dijamin oleh Allah SWT sebagai sastra tertinggi yang mana tidak akan ada yang menandingi sekalipun manusia bekerjasama untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an.²⁷ Jika Surat *Mu'awwidhatain* telah jelas sebagai bagian dari al-Qur'an yang memiliki sastra tinggi dan juga sebagai permohonan perlindungan yang telah diajarkan oleh Tuhan, mengapa masih menggunakan *Kidung Rumecko Ing Wengi* yang jelas-jelas adalah ciptaan dari Sunan Kalijaga? Padahal telah jelas disebutkan sebelumnya bahwa tak ada satupun teks ciptaan manusia yang bisa menandingi al-Qur'an.

Mengamalkan mantra *kidung Rumecko Ing Wengi* tidak berarti melenceng dari apa yang diajarkan surat *Mu'awwidhatain* dalam rangka memohon perlindungan. Pada ayat pertama baik dalam surat *al-Falaq* maupun surat *al-Nās*, diperintahkan bahwa manusia hendaknya memohon perlindungan kepada *rabb al-falaq* (رَبِّ الْفَلَقِ) dan *rabb al-nās* (رَبِّ النَّاسِ), yang mana keduanya diawali dengan kata *Qul* (قُلْ). Setelah kata *Qul* tersebut diikuti dengan *ṣiḡhat isti'ādhah* (أَعُوذُ) *a'ūdhu* yang artinya "saya berlindung". Menurut Achmad Chodjim kalimat tersebut hanyalah pernyataan dan ucapan belaka. Yang dimaksud dengan permohonan perlindungan adalah usaha atau aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka memperoleh

perlindungan, yakni dengan adanya usaha nyata baik berupa kata maupun tindakan.²⁸

Jika kita tarik kepada masyarakat Jawa yang pada masa Sunan Kalijaga, saat itu Islam masih dalam masa pembentukan di Tanah Jawa, terlebih lagi terdapat akar budaya dan agama kuat sebelumnya yaitu Hindu dan Buddha. Sehingga Sunan Kalijaga yang tergolong kalangan Ulama Sufi cenderung melakukan sinkretisasi dalam gerakan dakwahnya, maka akulturasi budaya dengan nilai-nilai Islam menjadi metode yang dinilai tepat.²⁹ Sunan mengajarkan doa untuk menolak keburukan sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan dan keburukan yang telah diperingatkan dalam surat *Mu'awwidhatain*. Namun doa yang diajarkan tersebut tidak diajarkan dalam bahasa Arab, melainkan menggunakan bahasa ibu mereka sendiri, agar bisa dimengerti sehingga mampu dihayati.³⁰

NILAI TAUHID DALAM KIDUNG RUMEKSO ING WENGI

Jika ditinjau kembali pada tujuan penyucian Tuhan surat *al-Ikhlās*, maka tujuan *Kidung Rumecko Ing Wengi* tidaklah melenceng yakni tetap pada prinsip surat *Mu'awwidhatain* yakni memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Menguasai Subuh, Pemelihara manusia, Penguasa Manusia dan Sesembahan Manusia. Sekalipun dalam bentuk mantra, doa dengan kidung ini tetap ditujukan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan dan segalanya terjadi hanya karena kehendak Tuhan, sebagaimana yang tersurat dalam bait-bait *Kidung Rumecko Ing Wengi* berikut:

(7) *Lamun rasa tulus nandur pari/ puwasaha sawengi sadina/ iserana galengane/ wacanen kidung iku/ datan ana ama kang prapti/ lamun sira aperang/ wateken ing sekul/ antuka tigang pulukan/ kang amangan rineksa dening Hyang Widdhi/ rahayu ing payudan//*

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 620.

²⁷ QS. *Al-Baqarah* (2) : 23, QS. *Yunūs* (10) : 38, QS. *Hūd* (11) : 13, QS. *At-Tūr* (52) : 34.

²⁸ Achmad Chodjim, *Al-Falaq*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 30-31.

²⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2014), hlm. 122.

³⁰ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 17

- (8) *Lamun ora bisa maca kaki/ sinimpena kinarya 'azimat/ teguh ayu penemune/ yen binekta anglurung/ mungsuhi dataan udani/ luput senjata uwa/ iku sawabipun/ sabarang pakaryanira/ pan rineksa dening Hyang Kang Maha Suci, sakarsane tinekan//*
- (9) *Lamun ana wong kabanda kaki/ myang kadhendha/ lan kabotan utang/ miwah wong alara reke/ wacanen tengah dalu/ ping salawa wangene singgih/ luwar ingkang binanda/ kang dinedha wurung/ sadosane ingapura/ ingkang utang sinauran ing Hyang Widdhi/ kang agring dadi waras//*
- (10) *Sing sapa reke angsa nglakoni/ amutiha lawan anawaa/ patang puluh dina bae/ lan tangi wektu subuh/ miwah sabar syukuran ati/ insya Allah tinekan/ sakarsanireku/ tumrah sanak-rakyatira/ saking sawabing 'ilmu pangiket mami/ duk aning Kalijaga//*
- (7) Jika ingin bagus menanam padi, berpuasalah sehari semalam, kelilingilah pematangnya, bacalah nyanyian itu, semua hama kembali, jika engkau pergi berperang, bacakan ke dalam nasi, makanlah tiga suapan, yang memakan akan dilindungi Tuhan, selamat di Medan perang.
- (8) Jika (kamu) tidak bisa membaca, hapalkan saja seperti jimat, niscaya akan aman, jika (kamu) bawa meluruk (perang), musuhmu akan takut, luput dari (serangan) senjata (apapun), itulah manfaatnya, segalanya akan dijaga oleh Tuhan yang Maha Suci, (dan) apapun yang kau inginkan kabul.
- (9) Jika ada orang didenda cucuku, atau orang terbelunggu keberatan hutang, maka bacalah dengan segera, di malam hari, bacalah dengan sungguh-sungguh sebelas kali, maka tidak akan jadi didenda, segera terbayarkan oleh Tuhan, karena Tuhanlah yang menjadikannya berhutang, yang sakit segera sembuh.
- (10) Siapa saja yang dapat melaksanakan, puasa mutih dan minum air putih, selama 40 hari, dan bangun waktu subuh, bersabar dan bersyukur di hati, Insya Allah tercapai, semua cita-citamu, dan semua sanak keluargamu, dari daya kekuatan seperti yang mengikatku, ketika di Kalijaga.

Dari bait-bait di atas, kidung yang dipercaya memiliki tuah dan dapat memberikan perlindungan, sesungguhnya hanya bisa terealisasi atas berkat Allah. bagi yang mengamalkannya sebab hendak bertani padi (bait ke-7), ditegaskan bahwa yang melindunginya hanyalah Tuhan "Hyang Widhi", dalam bahasa sansekerta 'widi' berarti izin, restu, aturan atau takdir, dan Hyang Widi berarti Tuhan,³¹ yakni berkuasa atas segala sesuatu dan yang mana semua yang ada di alam ini terjadi atas izin-Nya. Yang menjadikannya menang dalam peperangan hanyalah Tuhan Yang Suci "Hyang Kang Maha Suci" (bait ke-8). Begitu pula yang terbelit hutang, sesungguhnya yang membayarkan utangnya adalah Hyang Widhi pula (bait ke-9). Semuanya ditutup secara jelas dalam bait terakhir bahwa siapa saja yang mengamalkannya dengan didahului dengan menahan diri lewat puasa, yang disertai dengan syukur dan sabar, maka atas berkat kehendak Allah sajalah cita-citanya dapat terwujud.

Dengan demikian, mengamalkan kidung tersebut dengan kesadaran penuh bahwa hanya Allah tempat meminta sesungguhnya tidaklah bertentangan dengan apa yang ada dalam al-Qur'an agar hanya meminta dan memohon pertolongan kepada-Nya, yakni dalam surat Ghāfir ayat 56 berikut:

إِنَّ لِّدِينَ يُجَدِّلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنَّ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرًا مَا هُمْ بِبَلِّغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٦٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat

Berkenaan dengan ayat tersebut, Quraish Shihab menyatakan boleh-boleh saja meminta bantuan kepada selain Allah, namun pada saat yang bersamaan ia harus menyadari bahwa pada

³¹ Purwadi dan Priyo Purnomo, *Kamus Bahasa Sansekerta*, E-book, diterbitkan oleh *Budayajawa.com*, 2008, hlm. 162.

hakikatnya pihak yang dimintai bantuan atau perlindungan itu hanyalah sebagai sebab atau sarana yang diciptakan Allah untuk membantu atau melindunginya.³²

TIRAKAT UNTUK MERAHIL PERLINDUNGAN

Apabila dikembalikan kepada makna (قُلْ أَعُوذُ) *Qul a'ūdhu/ Saya berlindung*, yakni perintah Tuhan untuk berdoa dan memohon perlindungan, maka sebagai perwujudan dari nilai perintah *Qul (قُلْ)* tersebut sang Sunan menyusun doa dengan kidung yang indah yang maknanya dimengerti oleh orang Jawa, sehingga bisa dihayati dan diresapi dengan sungguh-sungguh dalam rangka melakukan permohonan tersebut.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada awal pembahasan bab ini, bahwa kata "*Qul a'ūdhu*" (قُلْ أَعُوذُ) hanyalah pernyataan pelafalan permohonan yang mana membutuhkan aksi nyata yang harus dilakukan dalam rangka meraih perlindungan tersebut. Menurut Achmad Chodjim *Isti'ādah* atau minta perlindungan. Secara pelafalan, kalimat minta perlindungan efektif apabila sang pencari perlindungan telah melatih diri dengan tirakat³³. Orang yang tirakat sebenarnya melakukan "tarekat"³⁴. Ia berjuang dengan keras mengendalikan emosional, mental dan spiritual. Perjuangannya itu sampai menebus lapisan hakiki. Maka dari itu pelafalannya pun membangkitkan energi. Surat *Mu'awwidhatain* apabila diucapkan oleh orang yang tirakat, akan benar-benar memberikan perlindungan dari kejahatan sebagaimana yang terkandung dalam kedua surat tersebut.³⁵

Disetiap zaman yang berbeda tirakat manusia yang terikat di dalamnya menempuh bentuk tirakat yang berbeda-beda. Al-Qur'an telah mengisahkan bentuk tirakat yang ditempuh Maryam pada Qur'an surat Maryam

ayat 16 dan 17 yang berujung pada permohonan perlindungan Maryam pada ayat 18.

وَذُكِّرْ فِي لِكْتِبِ مَرْيَمَ إِذِ نَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَائًا
شَرْفِيًّا ﴿٦١﴾ فَتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا
إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿٧١﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis), lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.

Dalam ayat di atas dikisahkan bagaimana Maryam yang memisahkan diri dari keluarganya, untuk bermeditasi di tempat sebelah Timur Baitul maqdis. Maka dipengasingan tersebut Maryam membuat tabir agar tidak terganggu dengan kesibukan mereka. Dia mengabdikan seluruh hidupnya untuk melayani Allah SWT. Dalam keadaan yang hening tersebut, tiba-tiba ia didatangi oleh roh yang menjelma menjadi sosok yang tampan, yang tidak lain adalah Jibril. Maryam yang merasa takut dengan Jibril kemudian memohon perlindungan kepada *al-Rahman*, sebab ia khawatir kalau sosok yang mendatangnya ternyata memiliki niat jahat.³⁶

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿٨١﴾

Dia (Maryam) berkata, «Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa.»

Setelah Jibril menjelma dalam rupa manusia yang sempurna di hadapan Maryam, saat itu Maryam berada di suatu tempat yang menyendiri; antara dia dan kaumnya terdapat hijab (dinding) penghalang, Maryam merasa takut kepada Jibril, ia menduga bahwa Jibril hendak berbuat tidak senonoh terhadap dirinya. Maka Maryam berkata: *Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa*, (Maryam: 18) Maryam mengatakan,

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Satas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 681.

³³ Menahan hawa nafsu atau mengasingkan diri ke tempat yang sunyi. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1531.

³⁴ Jalan menuju kebenaran dalam tasawuf, hlm. 1452.

³⁵ Achmad Chodjim, *Al-Falaq*, hlm. 32-33.

³⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adim*, Juz 5, al-Maktabat al-Shamilat, hlm. 220.

“Jika kamu seorang yang bertakwa,” dengan maksud mengingatkannya akan Allah. Hal inilah yang dianjurkan oleh syariat dalam membela diri, yaitu dengan memakai sarana yang paling mudah terlebih dahulu, kemudian baru dengan cara lainnya secara bertahap. Langkah pertama yang dilakukan oleh Maryam ialah memperingatkan orang itu akan siksa Allah SWT jika ia bermaksud jahat.

Kemudian beranjak ke masa selanjutnya masa Muhammad SAW, yakni untuk melihat bagaimana tirakat-tirakat yang pernah dilalui Rasulullah. Tirakat yang dilakukan Nabi dalam rangka menghindari bahaya beliau melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah.³⁷ Ia meninggalkan tanah Mekah demi membaskan diri dari ancaman konspirasi pembunuhan terhadap beliau.³⁸ Melihat pentingnya tirakat tersebut, maka tak heran apabila Sunan memberikan prosedur pengamalan kidung *Rumecko Ing Wengi* pada bait ke 6 hingga terakhir. Jika bait ke 1 sampai lima adalah yang wajib dibaca maka bait setelahnya hingga pada bagian akhir adalah tatacara pengamalan sesuai hajat dan cita-cita yang hendak dicapai misal pada bait ke-7 dan 10 berikut:

(7) *Lamun rasa tulus nandur pari/ puwasaa sawengi sadina/ iserana galengane/ wacanen kidung iku/ datan ana ama kang prapti/ lamun sira aperang/ wateken ing sekul/ antuka tigang pulukan/ kang amangan rineksa dening Hyang Widdhi/ rahayu ing payudan//*

(10) *Sing sapa reke angsa nglakoni/ amutiha lawan anawaa/ patang puluh dina bae/ lan tangi wektu subuh/ miwah sabar syukuran ati/ insya Allah tinekan/ sakarsanireku/ tumrah sanak-rakyatira/ saking sawabing 'ilmu pangiket mami/ duk aning Kalijaga//*

(7) Jika ingin bagus menanam padi, berpuasalah sehari semalam, kelilingilah pematangnya, bacalah nyanyian itu, semua hama kembali, jika engkau pergi berperang, bacakan ke dalam nasi, makanlah tiga suapan, yang

memakan akan dilindungi Tuhan, selamat di Medan perang.

(10) Siapa saja yang dapat melaksanakan, puasa putih dan minum air putih, selama 40 hari, dan bangun waktu subuh, bersabar dan bersyukur di hati, Insya Allah tercapai, semua cita-citamu, dan semua sanak keluargamu, dari daya kekuatan seperti yang mengikatku, ketika di Kalijaga.

Puasa merupakan sarana untuk mengendalikan hawa nafsu, Hasil puasa yang benar adalah hidup tenang dan tidak mudah emosi. Dalam ketenangan hidup itulah doa seseorang akan didengar Tuhan. Namun puasa tersebut tidak hanya puada Ramadhan 29 atau 30 hari. dalam pengertian puasa mencakup seluruh upaya untuk mengendalikan hawa nafsu. Sunan Kalijaga menganjurkan untuk puasa *mutih*, yakni dengan mengurangi makan, dan yang di makan hanya nasi putih atau umbi-umbian yang tawar. Tak ada rasa asin atau manis dalam makanan dan minuman yang dikonsumsi. Minumnya pun cukup dengan air tawar. Semuanya ditempuh selama 40 hari, dan telah cukup untuk mengendalikan emosi dan dorongan hawa nafsu.³⁹

Inti dari tirakat tersebut adalah memerangi hawa nafsu terlebih dahulu sebelum pada akhirnya berperang melawan musuh. Tirakat yang demikian sesungguhnya telah dikisahkan oleh al-Qur'an ketika Pasukan Tālūt hendak berperang dengan pasukan Jālūt, yang terekam dalam QS. Al-Baqārah ayat 249. Dalam ayat tersebut dikisahkan bagaimana pasukan Tālūt bertirakat melawan godaan kesegaran air sungai. Panglima Tālūt menguji kesetiaan mereka dengan memberikan larangan meminumnya kecuali hanya dalam satu cidukan tangan. Tentu saja hal ini amatlah berat, dalam perjalanan perang yang melelahkan, melihat air yang demikian banyak dan nampak segar mereka harus menahan diri karena perintah sang panglima. Dan tidak sedikit mereka yang tidak dapat menahan diri sehingga jumlah pasukan tersebut menjadi kecil. As-Saddī mengatakan bahwa jumlah pasukan Talut

³⁷ Achmad Chodjim, *Al-Falaq*, hlm. 35.

³⁸ Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Source*, terj. Qomaruddin, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009), hlm. 177.

³⁹ Achmad chodjim, *Sunan Kalijaga*, hlm. 31.

terdiri atas delapan puluh ribu orang tentara. Yang meminum air sungai itu adalah tujuh puluh enam ribu orang, sehingga yang tersisa hanyalah empat ribu orang. Namun dengan jumlah yang sedikit tersebut mereka berhasil memenangkan peperangan berkat izin Allah.⁴⁰

KEJAHATAN YANG DIWASPADAI

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa baik dalam surat *Mu'awwidhatain* maupun *Kidung Rumecko Ing Wengi*, bahwa permohonan perlindungan hanya ditujukan kepada Tuhan. Yakni perlindungan dari kejahatan makhluk-makhluk-Nya.

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

“dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan”

Secara harfiyah perlindungan yang dimohonkan ialah terhindar dari kejahatan makhluk yang diciptakan. ayat ini menunjukkan Akhlak Al-Qur'an kepada Allah bahwa Allah adalah Maha terpuji, tempat penyandaran segala kebaikan, sementara keburukan dinisbahkan kepada makhluk-Nya.⁴¹ Namun penyandaran keburukan kepada makhluk membuat seolah-olah makhluk memiliki dosa bawaan, yang akan berujung pada pemikiran bahwa Tuhan menciptakan kejahatan.⁴²

Quraish Shihab menjelaskan para pakar telah menyelesaikan persoalan ini dengan menyatakan bahwa apa yang dinamai kejahatan sebenarnya tidak ada, atau paling tidak hanya pada nalar manusia yang memandang secara parsial.⁴³ Manusia memberikan “nilai” dengan kebaikan dan keburukan berdasarkan kepentingan mereka sendiri. Segala hal dinilai memenuhi kepentingan manusia dinilai baik, semua yang positif bagi kehidupan manusia dipandang baik. Maka lahirlah “nilai tentang kebaikan”. Begitu pula dengan kejahatan, semua yang menyakitkan, membahayakan atau apapun yang merugikan disebut jahat, dan keadaan

yang ditimbulkan oleh apa yang disebut jahat disebut kejahatan.⁴⁴

Muhammad Abduh mengilustrasikan hal tersebut dengan kematian seseorang akibat terkaman binatang buas. Bagi korban hal tersebut adalah kemalangan dan bagi keluarga adalah kesedihan. Semua hal itu adalah gangguan atau kejahatan bagi korban dan keluarga. Namun peristiwa tersebut juga merupakan hal yang baik bagi binatang buas, dan sebagai penyempurna bagian dalam hidupnya. Dalam ayat tersebut, kejahatan dinisbatkan kepada makhluk (ciptaan) Allah. Karena, sesuatu yang disebut kejahatan itu adalah relatif, berkaitan dengan sisi pandang semua makhluk. Adapun tindakan-tindakan Allah, maka semuanya adalah merupakan kebaikan. Dengan demikian, memohon perlindungan dari kejahatan, berarti memohon perlindungan dari hal-hal yang tidak menyenangkan baginya.⁴⁵ Setelah memohon perlindungan dari segala kejahatan, Tuhan mengajarkan untuk memohon perlindungan secara khusus dari kejahatan yang dapat ditimbulkan makhluk-makhluknya. Baik dalam *Kidung Rumecko Ing Wengi* maupun *Mu'awwidhatain* mengandung maksud permohonan kepada Allah dari segala kejahatan lalu diikuti dengan jenis-jenis kejahatan yang perlu diwaspasi dan ditolak secara khusus, sebab kejahatan tersebut adalah yang sering menimpa kehidupan.

Pertama, kejahatan malam. Pada Bait pertama *Kidung Rumecko Ing Wengi* disebutkan bahwa ada nyanyian yang menjaga di malam hari, yang dapat membebaskan dari seluruh mala petaka, sebagai berikut:

Ana Kidung rumecko ing wengi/ Teguh ayu luputa ing lara/ Dohna ing bilahi kabeh/ Jin setan datan purun/ Paneluhan tenung tan wani/ Miwah penggawe ala/ Gunaning wong luput/ Agni atemahan tirta/ Maling arda tan ana ngarah ing kami/ Tuju duduk pan sirna//

Ada *kidung rumecko ing wengi*, yang menjadikannya kuat selamat terbebas dari semua penyakit, terbebas dari segala petaka,

⁴⁰ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adim*, Juz 1, Al-Maktabat al-Shamilat, hlm. 668.

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 625.

⁴² Achmad Chodjim, *Al-Falaq*, hlm. 54-55.

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 626.

⁴⁴ Achmad Chodjim, *Al-Falaq*, hlm. 61.

⁴⁵ Muhammad Abduh, hlm. 372-373.

jin dan setan pun tidak mau, segala jenis sihir tidak berani, apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir, api menjadi air, pencuri pun menjauh dariku, segala bahaya akan lenyap.

Dalam bahasa Indonesia, “*ana kidung rumecko ing wengi...*” berarti ada nyanyian yang menjaga di malam hari, mengapa malam hari yang disebutkan sebagai waktu yang disebutkan oleh Sunan Kalijaga sebagai waktu yang perlu di jaga dengan memanjatkan doa? kidung tersebut seolah memperingatkan manusia bahwa di malam hari yang gelap, berpotensi menimbulkan kejahatan baik yang berasal dari manusia maupun makhluk lain. Sepertihalnya yang dimohonkan dalam ayat ke-3 surat al-Falaq:

﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

“dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita”

Kata (غَاسِقٍ) *ghāsiq* biasa diartikan malam. Ia diambil dari kata *ghasaqa* yang pada mulanya berarti penuh. Malam dinamai *ghāsiq* karena kegelapan memenuhi angkasa.⁴⁶ Alasan pengkhususan permohonan pada waktu tertentu sebab kejahatan pada malam hari cenderung lebih banyak dan upaya untuk menghindarinya lebih sulit, sebagaimana yang dikatakan oleh orang Arab, (الليل أخفى لالويل) *al-layl akhfā li al-wail/malam lebih menyembunyikan malakapetaka*.⁴⁷

Malam biasanya memang nampak menakutkan, karena sering kali kejahatan dirancang dan terjadi dicelah kegelapan, baik dari para pencuri, perampok atau pembunuh, maupun binatang buas, melata seperti ular, maupun serangga.⁴⁸ Rupanya selang jarak seribu tahun antara Nabi Muhammad dengan Sunan Kalijaga tidak memudarkan anggapan bahwa “*malam menyembunyikan petaka*”. Doa utama yang diberikan oleh Sunan Kalijaga adalah doa perlindungan khususnya di malam

hari. Sebagai seorang Wali Allah, Sunan tak serta merta mengajarkan *Mu'awwidhatain*. Ia menggali perbendaharaan spiritual Jawa dan dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Sehingga dihasilkan kidung *Rumecko Ing Wengi*.⁴⁹

Kedua, kejahatan manusia yang harus diwaspasai dan dengan jelas dinampakkan secara khusus dalam surat *al-Falaq* adalah kejahatan yang berasal dari manusia, yakni kejahatan penyihir dan pendengki berikut:

﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.»

Jika dihubungkan dengan *sabāb al-nuzūl* yang mengatakan bahwa surat ini turun dalam rangka mengobati nabi yang terkena sihir, maka beberapa ulama membantah pendapat tersebut sebab tidak mungkin nabi terkena sihir. Jika Nabi pendapat tersebut disetujui maka justru akan menjadi pembenar dugaan kaum kafir bahwa Nabi adalah orang yang telah terkena sihir, padahal hal tersebut telah dibantah Allah SWT, dalam surat *Tāhā* ayat 69, berikut:

﴿٩٦﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ سَاحِرٌ حَيْثُ أَتَى ﴿٩٦﴾

Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang.»

Dalam hal ini, Syaikh Muhammad Abduh mencoba menakwil kata *al-'uqad* (لُعُقَدٍ) dalam artian kiasan atau majazi. Menurut Muhammad Abduh *al-naffāthāt* (لَتَفَثَاتٍ) adalah mereka yang seringkali membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan persahabatan atau kasih sayang antar sesama. Redaksi ini terseut menurut Muhammad Abduh dipilih al-Quran karena Allah bermaksud manyamakan para pembohong tersebut dengan penyihir yang apabila ingin memutuskan ikatan antar suami

⁴⁶ Quraish Shihāb, *Tafsir al Quran al-Karim*, 690; al-Shanqīṭī, *Tafsir Aḍwa' al-Bayān*, terj.: Ahmad Affandi, et. al., (Jakarta: Pusatka Azzam, 2011), hlm. 727.

⁴⁷ *Tafsir Fath al-Qādir*, hlm. 662-663.

⁴⁸ Quraish Shihāb, *Tafsir al-Mishbāh*, hlm. 627.

⁴⁹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga*, hlm. 18-19.

dan istri, mereka mengelabui masyarakat awam dengan cara mengikat satu ikatan kemudian meniup-niupnya lalu melepas ikatan tersebut, sebagai tanda terlepasnya ikatan antara suami dan istri.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang penafsirannya, masih ada hal yang dapat digali dari ayat tersebut yakni mewaspasai bahaya sihir. Sihir adalah praktik magis untuk mencelakakan orang atau memengaruhi pemikiran orang. Mencelakakan bisa dalam artian melukai, mencederai, melukai bahkan membunuh. Dan mengganggu pikiran berarti dapat mengubah pikiran menjadi tidak normal, misalnya menjadi benci terhadap orang semula sangat dicintai atau sebaliknya.⁵⁰ Di Indonesia praktik sihir dikenal dengan banyak nama dan berbagai jenis. Semisal santet sebagai *black magic* yang dikhususkan untuk membunuh atau juga dikenal dengan teluh. Mengingat bahaya dari kejahatan tersebut, ternyata perlindungan dari kekuatan hitam seperti teluh dan guna-guna juga dimohonkan dalam *Kidung Rumekso Ing Wengi* agar dihindarkan dari kejahatan yang ditimbulkan sihir hitam.

Ana Kidung rumekso ing wengi/ Teguh ayu luputa ing lara/ Dohna ing bilahi kabeh/ Jin setan datan purun/ Paneluhan tenung tan wani/ Miwah penggawe ala/ Gunaning wong luput/ Agni atemahan tirta/ Maling arda tan ana ngarah ing kami/ Tuju duduk pan sirna//

Ada kidung rumekso ing weni, yang menjadikannya kuat selamat terbebas dari semua penyakit, terbebas dari segala petaka, jin dan setan pun tidak mau, segala jenis sihir tidak berani, apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir, api menjadi air, pencuri pun menjauh dariku, segala bahaya akan lenyap.

Pada teks yang bergaris bawah merupakan bentuk-bentuk kejahatan yang berpotensi terjadi di masyarakat seperti berbagai bentuk sihir jahat, guna-guna, pencurian, berasal dari niat jahat kedengkian seseorang.

Pada ayat selanjutnya yaitu ayat kelima memohon agar terhindar dari para Hāsīd atau pendengki. Orang yang dengki mengharapkan

hilangnya nikmat bagi sasaran kedengkiannya, atau berharap kemalangan akan menimpanya. Sayyid Qutb dalam tafsirnya mengemukakan bahwa dengki merupakan emosi yang dapat melahirkan dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun sasaran kedengkiannya.⁵¹ Maka tidak mustahil orang yang jiwanya penuh dengan kedengkian tidak hanya berharap nikmat yang diterima seseorang menghilang, ia bahkan berniat jahat untuk mencelakakan sasaran kedengkiannya tersebut.

Kidung Rumekso Ing Wengi yang digubah oleh Sunan Kalijaga, disusun dalam kata-kata dan irama yang indah dapat menimbulkan daya energi metafisik dari dalam jiwa pembacanya. Kalimat yang halus yang disampaikan dengan lembut akan mampu meredam emosi pendengarnya. Sebaliknya kata yang kasar justru hanya akan membakar emosi menjadi berkobar. Maka tak heran jika api bisa berubah menjadi air, yakni emosi negatif yang meluap-luap akan menjadi reda dan dingin seperti air, dengan kelembutan irama *Kidung Rumekso Ing Wengi*.⁵²

Ketiga, kejahatan jin dan setan. Dalam bait pertama disebutkan bahwa ada sebuah nyanyian yang dapat menjaga malam, salah satunya menolak adanya gangguan jin dan setan. Pada bagian ini pembahasan *Kidung Rumekso Ing Wengi* akan dikaitkan dengan permohonan perlindungan yang diajarkan dalam surat *al-Nās*, yaitu agar terhindar dari kejahatan jin dan setan. Sebenarnya sejauh mana kejahatan mereka itu perlu diwaspadai bahkan Tuhan sampai mengajarkan doa perlindungan tersebut, sehingga memperoleh perhatian lebih oleh Sunan untuk memohon perlindungan dengan mantra yang bertujuan sama dengan yang diajarkan Tuhan, yaitu untuk menolak kejahatan jin dan setan. Perhatikan bait berikut:

Ana Kidung rumekso ing wengi/ Teguh ayu luputa ing lara/ Dohna ing bilahi kabeh/ Jin setan datan purun/ Paneluhan tenung tan wani/ Miwah penggawe ala/ Gunaning wong luput/ Agni atemahan tirta/ Maling arda tan ana ngarah ing kami/ Tuju duduk pan sirna//

⁵⁰ Achmad Chodjim, *Al-Falaq*, hlm. 107.

⁵¹ Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 699.

⁵² Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga*, hlm. 19.

Ada kidung rumecko ing wengi, yang menjadikannya kuat selamat terbebas dari semua penyakit, terbebas dari segala petaka, jin dan setan pun tidak mau, segala jenis sihir tidak berani, apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir, api menjadi air, pencuri pun menjauh dariku, segala bahaya akan lenyap.

Dalam versi penulisan kidung yang lain, kata jin disebut dengan "jim". Sepertihalnya teks *Kidung Rumecko Ing Wengi* yang dimuat dalam buku Hadiwijaya yang berjudul *Islam Kejawan*, teks tersebut dikutip dari *Serat Kidungan Warna-warni*. Kendati penyebutannya berbeda keduanya tetap menunjukkan makna yang sama yang merujuk pada jenis makhluk halus.

Berdasarkan *Munāsabah* antara surat *al-Falāq* dan surat *al-Nās*, dikatakan dalam ayat terakhir untuk memohon perlindungan dari iri hati. Tuhan mengajarkan memohon perlindungan dari sikap iri hati yang merupakan sumber upaya iblis menjerumuskan manusia. Oleh sebab itu dalam surat selanjutnya yakni surat *al-Nās*, yang dimulai dengan memohon perlindungan secara khusus dari kejahatan jin dan setan.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ لَنَاسٍ ﴿١﴾ مَلِكٍ لَنَاسٍ ﴿٢﴾ إِلَهِ لَنَاسٍ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ لُؤْسَوَائِلِ لَنَاسٍ ﴿٤﴾ لَذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ لَنَاسٍ ﴿٥﴾ مِنْ لَجْنَةٍ وَلَنَاسٍ ﴿٦﴾

Katakanlah, «Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.»

Kata *Khannās* diambil dari kata *khanasa* yang berarti kembali, mundur, melempem dan bersembunyi. Kata yang seakar dengannya ditemukan dua kali dalam al-Qur'an, yaitu pada ayat yang sedang ditafsirkan ini dan pada surat al-Takwīr[81]: 15, yaitu:

فَلَا أُقْسِمُ بِبِحُجْرَتِي ﴿٥١﴾

"Aku bersumpah demi bintang-bintang"

Dalam ayat tersebut *al-khunnas* diartikan bintang sebab ia tampak muncul kemudia menghilang dan bersembunyi. Dalam surat

al-Nās, kata tersebut dapat berarti: (1) setan kembali menggoda manusia pada saat ia lengah dan melupakan Allah, atau (2) setan melempem atau mundur saat manusia berdzikir dan mengingat Allah.⁵³ Hal ini berarti setan dapat melempem atau bersembunyi. Dalam ayat selanjutnya dikatakan bahwa setan yang bersembunyi adalah setan yang berasal dari sebagian golongan jin dan manusia, sebab tidak semua manusia dan jin melakukan bisik-bisik negatif. Quraish Shihab menyebutkan bahwa semua makhluk yang tidak saleh serta menggoda dan mengajak kemaksiatan dinamai setan, baik dari jenis jin maupun manusia.

Jika dihubungkan dengan masyarakat Jawa, jika yang dimohonkan adalah perlindungan dari gangguan jin, tentu yang dimaksud adalah jin sebangsa *lelembut* atau makhluk halus. Dalam bukunya *Islam Kejawan*, Hariwijaya menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga nampaknya memang mengerti betul tentang dunia lelembut. hal ini ditunjukkan dengan apa yang digubah sunan dalam kidung *Dhanyangan*⁵⁴ yang sama dengan mitos tentang raja-raja dunia ghaib yang ada ditempat tersebut. Namun dalam surat *al-Nās*, kata *al-jinnah* (الجنة) juga memiliki makna lain selain makhluk halus, yaitu nafsu, ego atau keinginan. Berbagai keinginanlah yang mendorong setan di dalam diri manusia untuk membisikkan kejahatan dan keinginan itu tersembunyi.

Dalam bahasa arab sesuatu yang tersembunyi itu disebut *al-jinnah* (الجنة) atau jin. Bahkan janin yang ada di dalam perut manusia pun berasal dari akar kata yang sama dengan jin. Sehingga keinginan yang tersembunyi itu juga disebut dengan jin sebab keinginan tersebut telah menyatu dengan perasaan.⁵⁵ Hal itu sejalan dengan pemahaman ulama sufi bahwa manusia tidak menyadari gejolak nafsu dan bisikkan hati. Keinginan atau nafsu yang berlebihan dapat menimbulkan kerusakan. Maka ia harus senantiasa dikendalikan sebagaimanaungkapan penyair al-Bushiri⁵⁶:

⁵³ Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 708.

⁵⁴ Nyanyian yang menyebutkan nama-nama raja penguasa tanah *Jawi* dari kalangan makhluk ghaib.

⁵⁵ Achmad Chodjim, *Al-Nās*, hlm. 206-207.

⁵⁶ Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 710.

"Nafsu bagaikan bayi
Jika kau biarkan ia menyusu
Ia 'kan besar terus menyusu
Jika bersikeras kau menyapuhnya
Dia 'kan menurut"

Gejolak dan dorongan nafsu dapat tertolak dengan tekad untuk tidak memPERTURUTKANNYA. Mengendalikan hawa nafsu dapat ditempuh dengan sarana puasa sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan tirakat pada bagian sebelumnya.

Adapun bisikkan setan dan gangguan-gangguan lainnya, dapat tertolak dengan mengingat Allah, dalam konteks ini, al-Qur'an mengingatkan:

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ تَقُوا إِذَا مَسَّهُمْ طِيفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿١٠٢﴾⁵⁷

Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa mengingat kepada Allah maksudnya ialah teringat akan azab, pahala yang melimpah, janji dan ancaman, karena itu mereka kembali bertobat dan memohon perlindungan serta segera kembali kepada-Nya.⁵⁸

PENUTUP

Kidung adalah nyanyian yang mengandung nilai-nilai doa atau mantra, sedangkan *kidung rumekso ing wengi* adalah doa yang digubah Sunan Kalijaga untuk memohon perlindungan dari kejahatan, terutama yang terjadi di malam hari. Adapun surat *Mu'awwidhatain* adalah nama dari surat *al-Nās* dan *al-Falaq* yang isinya mengajarkan manusia untuk memohon

perlindungan dari kejahatan yang berasal dari luar maupun dalam diri manusia. Dilihat dari makna yang dikandungnya, korelasi antara *Kidung Rumekso ing wengi* dengan surat *Mu'awwidhatain* yaitu, *Kidung rumekso ing wengi* mengajarkan permohonan dari bahaya-bahaya yang diperingatkan dalam surat *Mu'awwidhatain* yang meliputi: (1) perlindungan dari seluruh kejahatan secara umum (*al-Falāq*: 2), dan (2) perlindungan dari kejahatan secara khusus: kejahatan malam (*al-Falaq*: 3), kejahatan manusia (*al-Falaq*: 4 dan 5) serta kejahatan jin dan setan (*al-Nās*: 4-5).

Dari segi fungsinya korelasi *Kidung Rumekso Ing Wengi* dengan surat *Mu'awwidhatain*, yaitu sebagai manifestasi dari pemaknaan kata *Qul* yang meliputi: 1) Nilai ketauhidan yang terkandung dari *kidung rumekso ing wengi* yang tidak bertentangan dengan tujuan surat *al-Ikhlās* yang menjadi munasabah dari surat *Mu'awwidhatain*, yaitu memohon perlindungan hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Semuanya terekam dalam bait ke-7 hingga akhir, yang meyardarkan segala urusan kepada *Hyang Widhi* atau *Hyang Maha Suci*, sehingga semua cita-cita dan perlindungan dapat terwujud hanya jika Tuhan mengizinkan, yang tercermin dalam bait ke-10. 2) Perlunya penempuhan tirakat dalam rangka menambah efektifitas perlindungan, sebagaimana tirakat yang dilalui Maryam (QS. Maryam: 16-18), tirakat hijrah Nabi Muhammad, dan tirakat sebelum perang pasukan Ṭālūt (*al-Baqarah*: 249). Sunan juga menganjurkan tirakat sebelum mengamalkan *Kidung Rumekso Ing Wengi*.

Hukum penggunaan mantra dalam Islam adalah boleh menurut kesepakatan ulama, dengan bersandar pada hadis riwayat Imam Muslim dan Abū Dāud, yakni dengan syarat:(1) menggunakan kalam, nama-nama atau sifat-sifat Allah, (2) menggunakan bahasa Arab atau bahasa lain yang dapat dipahami maknanya, (3) tertanam keyakinan bahwa ruqyah itu tidak dapat memberi pengaruh apapun, tapi (apa yang diinginkan dapat terwujud) sebagai salah satu sebab saja. Berdasarkan kandungan-kandungannya, *Kidung Rumekso Ing Wengi* dinilai telah memenuhi ketiga syarat tersebut.

⁵⁷ QS. *Al-A'raf* (7): 200-201.

⁵⁸ Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 9, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 285.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nur al-dīn *Mahaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, terj. Mujiyo, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Abimanyu, Soedjipto, *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa Terlengkap*, Yogyakarta: Laksana, 2014.
- Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabārī, *Tafsir al-Ṭabārī*, terj. Ahsan Aksan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Aḥmad al-Uthmānī, Shabbīr, *Mausū'ah Fath al-Mulhim bi Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2006.
- _____, *Shahih Sunan Abu Dawud Edisi lengkap*, E-Book, Kampungsunnah.org, 2008.
- Asqalani, Ibnu Ḥajar al-, *Fath al-Bārī*, terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- As-Sidokare, Abu Ahmad, *Hadits Sunan Al-Nasa'i*, E-book 06.07.2009 - Revisi1.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006.
- Chodjim, Achmad, *Alfalaq: Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- _____, *Annas: Segarkan Jiwa dengan Surat Manusia*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- _____, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Dīn, Zaki al-, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim*, terj. Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Suka. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, cet. I. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Endraswara, Suwardi, *Etnologi Jawa*, Jakarta: PT. Buku Seru, 2015.
- Ghony, Junaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid 9*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hariwijaya, M., *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Junaedi, Didi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Junaedi, Didi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Kathīr, Ibnu, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Kurdi, et. al., *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2010.
- Lings, Martin, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Source*, terj. Qomaruddin, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009.
- M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java*, terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutira Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006.
- Nawāwī, al-, *Syarah Shahih Muslim, Jilid 10*: terj. Fathoni Muhammad et. al., Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011.
- Purwadi dan Priyo Purnomo, *Kamus Bahasa Sansekerta*, E-book, diterbitkan *Budayajawa.com*, 2008.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qadafy, Zayn, *Sababun Nuzul: Dari Mikro hingga Makro*, Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015.
- Qurtubī al-, *Tafsir al-Qurtubī*, terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, Jilid 20, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shanqīṭī, al-, *Tafsīr Aḍwa' al-Bayān*, terj. Ahmad Affandi, et. al., Jakarta: Pusatka Azzam, 2011.
- Shaukanī, al-, *Tafsīr Faḥ al-Qāiḍir*, terj. Amir Hamzah et. al., Jakarta: PustakaAzzam, 2012.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an al-Karīm: Tafsir Satas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Sofwan, Ridin, et. al., *Islamisasi Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Prosedur, Teknik, dan Teori*, Surabaya : Grounded, 1997.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Jakarta: Pustaka IIMaN, 2014.
- _____, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammā Muhammad Abduh*, terj. Muhammad Bahir, Bandung: Mizan, 2001.
- Ṭabārī, al-, Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr, *Tafsir al-Ṭabārī*, terj. Ahsan Aksan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Tanoyo, R., *Kidungan Inkang Djangkep*, Solo: Sadu-Budi, 1975.